

Pantun Banjar sebagai Media Pendidikan Karakter

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Abstrak

Pantun Banjar adalah sastra lama yang lahir, tumbuh, dan berkembang di masyarakat Banjar. Pantun Banjar dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku masyarakatnya. Hal itu berarti pantun Banjar dapat menjadi media pendidikan untuk membentuk karakter masyarakat Banjar itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif nilai-nilai yang dapat membentuk karakter positif dalam pantun Banjar dapat diketahui, antara lain menjauhi perbuatan dosa, sikap rajin menuntut ilmu agama, jangan bersikap pemalas, dan memperhatikan lingkungan.

Kata kunci: pantun, Banjar, karakter

Abstract

Banjar pantun is traditional literature that is originated from and grows in the community of Banjar. Banjar Pantun can contribute to establishe the mindset, attitude, and behavior of its people. It means Banjar Pantun can be an educational media to affect the character of Banjar people itself. The research method used is descriptive method. By using descriptive method, it explores the values which is internalized to build the mental of people, these values such as staying away from sin, studying religion diligently, not to be lazy, and environment care.

Keywords: pantun, Banjar, character

Pendahuluan

Suku Banjar atau *Urang Banjar* merupakan suku bangsa yang mendiami sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan serta sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. *Urang Banjar* juga menyebar hingga ke Sumatera, khususnya Riau, Jambi, Sumatera Utara bahkan ke Semenanjung Malaysia dengan jumlah populasi yang cukup banyak. Suku Banjar bukanlah suku asli di Kalimantan Selatan. Mengingat besarnya persamaan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu yang dipakai oleh suku-suku bangsa di Sumatera, ditengarai nenek moyang suku Banjar adalah suku bangsa Melayu yang ribuan tahun lalu bermigrasi ke daerah Kalimantan (Daud, 2004: 25). Suku pendatang ini memiliki kebudayaan yang lebih tinggi dari suku asli sehingga mendesak suku-suku yang lebih dahulu ada di daerah tersebut. Selain itu terjadi pula proses pembanjaran --menjadi orang Banjar-- pada suku-suku bangsa yang lebih dulu ada, yaitu dengan adanya perkawinan dan perpindahan keyakinan menjadi seorang muslim sehingga mereka merasa lebih menjadi bagian *urang Banjar* daripada suku asli mereka.

Suku atau masyarakat Banjar memiliki khazanah sastra daerah yang sangat beragam. Sastra daerah Banjar sejak lama ikut membantu pembentukan pola pikir sikap, tingkah laku dan arah pandang masyarakat Banjar itu sendiri. Menurut Ganie (2011: 1) sastra daerah Banjar adalah sastra daerah yang hidup di Kalimantan Selatan dengan ciri-ciri: (1) berbahasa Banjar, (2) bersifat lisan, (3) telah hidup dan berkembang selama dua generasi, dan (4) berisi nilai-nilai lokal dan universal.

Sastra daerah Banjar itu sendiri menurut Ganie (2011: VII) terdiri atas tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Sastra daerah Banjar yang berbentuk puisi terdiri

atas *madihin*, pantun, syair, peribahasa, dan mantra Banjar. Sastra daerah Banjar yang berbentuk prosa terdiri atas *andi-andi*, dongeng Banjar, kisah Banjar, *lamut*, surat tarasul, legenda Banjar, mitologi Banjar, dan *pandung*. Sastra daerah Banjar yang berbentuk drama terdiri atas *japin caarita*, *mamanda*, *tantayungan*, wayang kulit, dan wayang gung. Banyaknya khazanah sastra daerah Banjar ini menunjukkan tingkat kreativitas, inovasi, dan imajinasi yang sangat tinggi dari masyarakat pendukungnya. Tidak heran apabila sastra daerah Banjar ini mampu menjadi media pembentuk karakter dari masyarakat pendukungnya tersebut.

Saat ini korupsi, pemakaian narkoba, tawuran pelajar, pemerkosaan, dan pembunuhan sudah menjadi pemberitaan tiap hari di masyarakat Indonesia. Di tengah masyarakat yang mengalami krisis multidimensi tersebut, penggalan dan penghidupan kembali khazanah sastra daerah sebagai kekayaan bangsa yang *adiluhung* sangat baik untuk dilakukan.

Salah satu jenis sastra daerah yang layak untuk dikedepankan kembali adalah pantun Banjar. Pantun Banjar sarat dengan nilai-nilai yang dapat menjadi pembentuk karakter manusia menjadi lebih baik lagi. Hal itu disebabkan dalam pantun Banjar banyak terdapat nasehat, petuah, dan kebijakan hidup yang merupakan refleksi nilai-nilai kebenaran dari generasi terdahulu. Selain itu, sasaran pantun Banjar mengenai seluruh fase kehidupan masyarakat pendukungnya, baik fase anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter anak dapat dilakukan sejak usia dini melalui pantun Banjar.

Kajian Teori

Menurut Muchson (2013: 81) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan karakter. Di samping mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Dengan nilai-nilai manfaat itulah perubahan karakter dapat terjadi.

Suripan (1991: 7) mengemukakan delapan fungsi sastra daerah bagi masyarakat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan budaya, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma social dan alat pengendali soaial, (4) sebagai alat didik bagi anak, (5) sebagai alat untuk memperoleh superioritas, (6) sebagai alat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan, dan (8) sebagai alat untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Menurut Abidin (2012: 53) Istilah karakter berasal dari leksikal bahasa Yunani *kasairo* 'format dasar'. Secara etimologis karakter dimaknakan sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki seseorang yang dapat bersifat bawaan atau bentukan. Oleh sebab itu, Iswary (2013:89) menyatakan bahwa seseorang dapat mempunyai karakter dasar yang bersifat bawaan yang susah berubah dan karakter bentukan yang masih dapat diformat ke arah yang lebih positif dengan salah satu cara melalui pendidikan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 506) karakter didefinisikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut Muchson (2013:80), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Akhmad Sudrajat (2000) mengartikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Megawangi (2003: 7) kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesantunan. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik bila ke sembilan kualitas karakter seperti di atas dimilikinya.

Kualitas karakter baik yang harus dimiliki seseorang tidak serta merta langsung dimilikinya. Karakter baik yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh karakter bawaan dan pengaruh lingkungannya. Pada dasarnya semua manusia itu pada mulanya memiliki karakter yang baik. Dalam bahasa agama Islam, semua manusia itu pada awalnya dilahirkan fitrah, putih bersih tidak bernoda atau berdosa. Perkembangan dirinyalah yang

boleh jadi diakibatkan salah pergaulan yang dapat membuat dirinya berdosa.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 263) didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut Kawi (1998: 11) pantun merupakan puisi asli Indonesia yang bentuknya terdiri atas empat baris dalam setiap bait, dan bersajak a b a b. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata bentuk pantun memiliki variasi seperti pantun biasa, pantun kilat, pantun berkait, dan talibun. Bentuk-bentuk ini juga terdapat dalam tradisi pantun Banjar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 2012: 105), sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan melukiskan kondisi “apa yang ada” itu (Furchan, 1982: 44)

Teknik adalah cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistimatis yang terdapat dalam metode (Semi, 2012: 105). Dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi. Sumber data penelitian

ini adalah pantun-pantun Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu pantun-pantun yang dapat dijadikan acuan sebagai media pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Penjabaran unsur-unsur ajaran, nasehat, petuah, dan kebijakan hidup dalam pantun Banjar dalam rangka pendidikan karakter positif mengacu pada kualitas karakter yang disampaikan Muchson (2013:80), yaitu karakter yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

3.1 Pendidikan Karakter dalam Pantun Banjar yang Berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

Pantun Banjar yang memuat pendidikan karakter untuk patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Parang tumpul handak dititik
Handak dititik ka subarang
Apa guna bawajah cantik
Bila kada suah sumbahyang
Parang tumpul hendak ditajami
Handak ditajami ke seberang
Apa guna berwajah cantik
Bila tidak pernah sembahyang

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk rajin bersembahyang atau salat kepada Allah Swt. Hal itu disebabkan amal ibadah yang pertama kali dihisab atau dihitung di akhirat nanti adalah sembahyang atau salat. Apabila salatnya bagus maka

akan bagus pula amal ibadah yang lain dan sebaliknya apabila shalatnya buruk maka akan buruk pula amal ibadah yang lain. Oleh sebab itu, salat merupakan amal ibadah yang sangat penting sehingga akan sia-sia wanita yang berwajah cantik atau lelaki yang berwajah tampan apabila tidak mengerjakan salat. Bahkan karena sangat penting, salat diibaratkan sebagai tiang agama. Orang yang tidak salat seakan-akan dia merobohkan agama.

- (2) Buah manggis di pinggir sumur
Anak biawak ular bawisa
Duduk manangis di pinggir kubur
Taganang awak banyak badusa
buah manggis di pinggir sumur
Anak biawak ular berbisa
Duduk menangis di pinggir kubur
Teringat badan banyak berdosa

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Jangan sampai kita banyak melakukan perbuatan dosa. Hal itu disebabkan banyak dosa dapat mengantarkan kita ke dalam neraka. Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa apabila kita bertaubat sebelum mati. Akan tetapi, apabila sudah dikubur belum juga bertobat maka dosa-dosa yang dilakukan tidak akan hilang tetap akan dihisab yang dengan sendirinya akan merugikan diri kita sendiri di akhirat nanti.

- (3) Matan Kandangan ka Gunung
Madang
Banyak tumbuh pohon rama-rama
Apalah guna jadi urang
Amun kada mangarti agama
Dari Kandangan ke Gunung Madang
Banyak tumbuh pohon rama-rama
Apalah guna jadi orang

Kalau tidak mengerti agama

Pantun di atas mengajarkan kepada kita pentingnya belajar ilmu agama. Hal itu disebabkan belajar agama merupakan kewajiban individu (*fardhu ain*) sedangkan belajar ilmu dunia merupakan kewajiban bersama (*fardhu kifayah*). Belajar ilmu agama akan membuat orang mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Hal itu dapat membuat orang yang memahami agama dapat menjalani kehidupan di dunia ini secara benar. Sebaliknya, orang yang tidak mengerti ilmu agama walaupun dia seorang dokter, professor, atau yang lainnya dapat dipastikan kehidupannya sulit untuk selamat karena orang tersebut belum tentu melaksanakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt dan meninggalkan yang diharamkan-Nya

- (14) Burung bangau burung dara
Tarabang randah dimalam pakat
Mulai wayah ini banyak-banyak badoa
Karna badoa itu banyak manfaat
Burung bangau burung dara
Terbang rendah di malam pekat
Mulai sekarang ini banyak-banyak berdo'a
Karena berdo'a banyak manfaat

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk menyandarkan diri kepada Allah Swt. Manusia adalah makhluk yang lemah dan Allah Swt. adalah zat yang maha kuat. Oleh sebab itu, untuk menjadi kuat dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan dan ujian ini kita harus menyandarkan diri kepada Yang Maha Kuat dengan cara banyak-banyak

bermunajat, berdoa kepada Allah Swt. Doa meminta keselamatan, rezeki, kebaikan, terhindar dari bencana dan lain-lain. Semua doa tersebut tentu didengar oleh Allah Swt. dan mudah-mudahan terkabul.

3.2 Pendidikan Karakter dalam Pantun Banjar yang Berhubungan dengan Sesama

Pantun Banjar yang memuat pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Apik-apik mencari papan
Papan latat tapakai haja
Apik-apik mencari kawan
Takawan buntat kadada untungnya
Hati-hati mencari papan
Papan hitam terpakai saja
Hati-hati mencari kawan
Berkawan dengan orang nakal tidak ada untungnya

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam memilih kawan. Hal itu disebabkan kawan itu dapat memengaruhi diri kita. Kawan yang baik bisa membuat diri kita menjadi ikut baik dan kawan yang buruk dapat membuat kita menjadi buruk. Tidak heran apabila Nabi Muhammad Saw. mengandaikan kawan yang baik seperti seorang penjual parfum dan kawan yang buruk seperti seorang tukang pandai besi. Kalau kita bergaul dengan penjual parfum tentu kita akan kecipratan wanginya sebaliknya apabila kita bergaul dengan pandai besi tentu sedikit banyak kita akan terkena debunya.

- (2) Jangan talalu bajalan ka hilir
Kalu pina batis tadingsir
Jangan talalu banyak bapandir
Kaina urang bisa tasindir
Jangan terlalu berjalan ke hilir
Kalau nanti kaki tergelincir
Jangan terlalu banyak berbicara
Nanti orang bisa tersindir

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati ketika menggunakan lidah atau berbicara. Terkadang banyak berbicara yang tidak berfaedah justru lebih banyak keburukannya. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda “berbicaralah yang bermanfaat atau kalau tidak lebih baik diam”. Manusia diwanti-wanti untuk berhati-hati dalam menggunakan lidah dan kemaluannya karena dua hal itulah yang banyak membawa manusia ke dalam neraka.

- (3) Kaya apa maulah baju
Gasam tulak bapangantenan
Kaya apa urang katuju
Amun kada panguhiringan
Kaya apa membuat baju
Untuk pergi ke pengantenan
Kaya apa orang senang
Kalau tidak mudah tersenyum

Pantun di atas mengajarkan kita untuk selalu berwajah ramah terhadap orang lain. Wajah yang ramah akan membuat orang lain senang ketika melihat kita. Sebaliknya wajah yang tidak ramah akan membuat orang lain menjauh dari kita. Wajah ramah yang senantiasa tersenyum dalam Islam sudah terkategori ibadah. Hal itu membuktikan bahwa berwajah ramah ketika menghadapi orang lain sangat dianjurkan dalam Islam.

3.3 Pendidikan Karakter dalam Pantun Banjar yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Pantun Banjar yang memuat pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Subur lakas mangga kuini
Kuini diambil inya bapira
Biar bungas nang kaya putri
Hati nang bahil kadada guna
Subur lekas mangga kuini
Kuini diambil ternyata busuk
Biar cantik seperti putri
Hati yang jahat tiada berguna

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk memiliki hati yang baik. Hati yang baik akan membawa seseorang kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat. Sebaliknya hati yang jahat akan membawa seseorang kepada kebinasaan dan kehancuran. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw bersabda “Dalam diri seorang manusia terdapat segumpal daging. Bila itu baik maka baiklah manusia itu dan bila itu buruk maka buruklah manusia itu. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati”.

- (2) Gulali dikulum kakanakan Banjar
Imbah tarasa tinggal sisanya
Lagi anum rajin belajar
Sudah tuha tinggal nyamannya
Gulali di kulum anak-anak Banjar
Setelah terasa tinggal sisanya
Lagi muda rajin belajar
Sudah tua tinggal enaknya.

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap rajin menuntut ilmu. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Barang siapa yang menginginkan dunia

maka raihlah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan dunia dan akhirat maka raihlah dengan ilmu. Dengan demikian rajin belajar di waktu muda akan membuat seseorang itu menjadi pintar atau berilmu yang dengan sendirinya dapat membuat dirinya memperoleh kehidupan yang lebih baik kelak.

- (3) Iwak jalawat ganal-ganal
Iwak saluang basisik-sisik
Manuntut ilmu sambil baamal
Supaya jadi urang baik-baik
Ikan jalawat besar-besar
Ikan saluang bersisik-sisik
Menuntut ilmu sambil beramal
Supaya jadi orang baik-baik

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap mengamalkan ilmu yang didapat. Ilmu tanpa amal diibaratkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Amal merupakan aspek yang sangat penting bagi penguasaan suatu ilmu. Tanpa amal ilmu tidak akan menghasilkan kebaikan apa-apa. Hanya sekedar pengetahuan yang tidak menghasilkan kebaikan. Oleh sebab itu, mengamalkan ilmu yang didapat merupakan keharusan agar mendapatkan kebaikan dari ilmu yang dimilikinya.

- (4) Baburu ka padang hutan
Dapat burung basuara nyaring
Pabila pian handak pandapatan
Jangan talalu banyak guring
Berburu ke padang hutan
Dapat burung bersuara nyaring
Apabila saudara hendak
berpenghasilan
Jangan terlalu banyak tidur

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk jangan memiliki sikap bermalas-malasan. Orang malas susah mendapat rezeki dan sebaliknya orang yang rajin akan lebih mudah mendapatkan rezeki. Terlalu banyak tidur menandakan orang tersebut adalah seorang pemalas. Hal itu sangat dilarang apabila ingin mendapatkan kesuksesan di duni dan di akhirat.

- (5) Subuh-subuh turun ka sungai
Ingat-ingat mambasuh muha
Amun ilmu babaya sampai
Jangan pina pahaharatnya
Subuh-subuh pergi ke sungai
Ingat-ingat membasuh muka
Bila ilmu sudah sampai
Jangan merasa seperti orang yang paling pintar

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk jangan bersikap sombong atau takabur. Jangan mentang-mentang banyak ilmu kemudian merasa yang paling berilmu. Pantun di atas mengajarkan kita untuk selalu merasa rendah hati atau tawadhu. Hal itu disebabkan di atas langit masih ada langit. Ilmu manusia itu sangat sedikit sedangkan ilmu Allah Swt tidak terbatas.

- (6) Jalan-jalan ka pasar pakan
Jangan kada ingat nukar samangka
Jangan wani lawan kuitan
Kaina disangka anak durhaka
Jalan-jalan ke pasar minggu
Jangan lupa beli semangka
Jangan berani dengan orang tua
Nanti diduga anak durhaka

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Kita di larang untuk berani

melawan orang tua. Orang tua adalah tempat seorang anak mengabdikan. Hal itu disebabkan orang tua adalah orang yang melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua telah mendidik kita sehingga menjadi orang berguna. Betapa banyak jasa orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu, durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang harus dihindari.

3.4 Pendidikan Karakter dalam Pantun Banjar yang Berhubungan dengan Lingkungan dan Kebangsaan

Pantun Banjar memuat pendidikan karakter yang berkaitan dengan lingkungan dan kebangsaan antara lain sebagai berikut.

- (1) Kursi bagoyang di palataran
Baik diandak ditawing halat
Ayo lakasi kita turun
Mambarasihi sungai biar batambah sehat
Kursi goyang di palataran
Sebaiknya diletakkan didinding pemisah
Mari cepat kita turun
Membersihi sungai agar bertambah sehat

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk bersikap memperdulikan lingkungan. Masyarakat Banjar adalah sebuah masyarakat yang sangat dekat dengan kehidupan sungai. Oleh sebab itu, Banjarmasin dijuluki sebagai kota seribu sungai. Sungai menjadi salah satu urat nadi kehidupan masyarakat Banjar. Dengan demikian, menjaga kebersihan sungai merupakan suatu keharusan agar lingkungan menjadi sehat.

- (2) Hari hujan bakayuh jukung
Jukung takait di pohon para
Jangan supan jangan tanggung
Pabila kita membangun nagara
Hari hujan mendayung perahu
Perahu terkait di pohon para
Jangan malu jangan tanggung
Apabila kita membangun Negara

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk bersungguh-sungguh dalam membangun Negara Indonesia. Rakyat Indonesia harus memiliki kemauan untuk membangun Negara sekecil apapun peranan yang diberikan. Jangan pernah merasa malu dan merasa tidak berarti dalam ikut serta membangun bangsa dan negara.

- (3) Burung haling tarabangnya tinggi
Tarabang tinggi mambawa hayam
Wahai pemuda wahai pemudi
Mambangun nagari siang dan malam
Burung haling terbangnya tinggi
Terbang tinggi membawa ayam
Wahai pemuda wahai pemudi
Mambangun negeri siang dan malam

Pantun di atas mengajarkan kepada kita untuk mempunyai sikap rajin dan bekerja keras. Negara Indonesia harus maju. Kemajuan itu hanya dapat di raih dengan kerja keras dan kesungguhan. Tanggung jawab untuk memajukan bangsa dan negara terletak di tangan para pemuda dan pemudi. Hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang masih memiliki kekuatan dan menjadi tulang punggung negara. Tidak heran bila pemuda-pemudi suatu negara hancur maka dapat dipastikan negara tersebut juga ikut hancur.

- (4) Kursi kayu habang warnanya
Kayu jati ngitu ngarannya

Bagawi cangkal jangan bagana
Gasan mambangun bangsa Indonesia
Kursi kayu merah warnanya
Kayu jati itu namanya
Bekerja rajin jangan bermalas-
malasan
Untuk membangun bangsa Indonesia

Pantun di atas juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap rajin dalam membangun bangsa. Sikap rajin sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang dicita-citakan. Sebaliknya sikap malas akan membuat bangsa Indonesia tertinggal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

4. Simpulan

Pantun Banjar sebagai kekayaan khazanah sastra daerah merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Hal itu disebabkan dalam pantun Banjar banyak memuat nasehat-nasehat, petuah yang dapat menjadi media pendidikan untuk membantu pembentukan karakter positif masyarakat pendukungnya.

Pantun Banjar yang dianalisis memuat pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan lingkungan atau pembangunan.

Pantun Banjar yang mengandung nasehat atau nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan antara lain: (1) sikap mementingkan ibadah kepada Tuhan, (2) Menjauhi perbuatan dosa, (3) sikap rajin menuntut ilmu agama, dan (4) menyandarkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pantun Banjar yang mengandung nasehat atau nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya antara lain: (1) berhati-hati memilih kawan, (2) berhati-hati dalam menggunakan lidah, dan (3) bersikap ramah terhadap orang lain.

Pantun Banjar yang mengandung nasehat atau nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain: (1) memiliki hati yang baik, (2) rajin menuntut ilmu agama, (3) mengamalkan ilmu yang di dapat, (4) jangan bersikap pemalas, (5) jangan bersikap sombong, dan (6) jangan durhaka terhadap orang tua.

Pantun Banjar yang mengandung nasehat atau nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebangsaan antara lain: (1) perduli terhadap lingkungan, (2) bersungguh-sungguh dalam membangun Negara, (3) rajin dan bekerja keras, dan (4) rajin dalam membangun bangsa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus.2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Daud, Alfani, 2004. *Islam dan Masyarakat Banjar*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2011. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya.
- Kawi, Jantera. dkk. 1998. *Pantun Banjar*. Banjarmasin: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Megawangi, Ratna.2003. *Pembentukan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muchson, Ali. 2013. *Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter* (dalam prosiding Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia). Manado: Balai Bahasa Sulawesi Utara.
- Semi. M. Atar. 2012. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. “*Tentang Pendidikan Karakter*”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>) diakses tanggal 16 Agustus 2014.
- Suripan Sadi, Hutomo.1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: PN HISKI